

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Matematika merupakan bagian penting dalam pendidikan. Tak heran jika matematika menjadi mata pelajaran yang diberikan diseluruh jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Perkembangan zaman yang diiringi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat mendorong lembaga pendidikan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu cara untuk meningkatkannya adalah melalui pembelajaran matematika di sekolah. Ramdan (2018, hlm. 171) mengatakan bahwa matematika mempunyai potensi yang besar dalam menjalankan peran untuk menyiapkan sumber daya manusia yang cakap, logis, kritis, inisiatif dan kreatif terhadap perubahan dan perkembangan zaman.

Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah memuat tingkat kompetensi dalam usaha mencapai Standar Kompetensi Lulusan, dimana setiap lulusan satuan pendidikan dasar dan menengah memiliki kompetensi pada tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pada ranah pengetahuan dibutuhkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Berdasarkan hal tersebut salah satu kemampuan matematis yang dianggap penting dalam upaya pencapaian kompetensi lulusan adalah kemampuan pemahaman konsep matematis yang baik. Suherman (Febriyanto dkk, 2018 hlm. 34) mengatakan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan siswa yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran dimana siswa tidak sekedar mengetahui atau mengingat sejumlah konsep yang dipelajari saja tetapi juga mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti dengan bahasa sendiri, membuat interpretasi data dan mampu menggunakan konsep yang sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki siswa. Berdasarkan karakteristiknya matematika merupakan keteraturan tentang struktur yang terorganisir. Konsep-konsep matematika tersusun secara bertahap dan sistematis atau terstruktur mulai dari konsep yang sederhana sampai dengan konsep yang kompleks (Hasratuddin dalam Hutagalung, 2017 hlm. 71).

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa pemahaman konsep berperan penting dalam pembelajaran matematika, dimana siswa harus memiliki kemampuan pemahaman konsep yang baik untuk melanjutkan ke proses pembelajaran yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Lestari dan Surya (2017, hlm. 13) bahwa kemampuan pemahaman konsep adalah kemampuan utama yang harus dimiliki oleh siswa untuk memiliki kemampuan lain seperti kemampuan komunikasi, pemecahan masalah, dan representasi matematis.

Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMRI) merupakan suatu pendekatan pembelajaran matematika yang diawali dari *Realistic Mathematics Education* (RME) yang telah dikembangkan di Netherland sejak tahun 1970. Sekitar tahun 1971 Freudenthal memperkenalkan suatu pendekatan baru dalam pembelajaran matematika yang akhirnya dikenal dengan nama *Realistic Mathematics Education* (RME). Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) adalah matematika sekolah yang dilaksanakan dengan menempatkan realitas dan pengalaman siswa sebagai awal pembelajaran. Matematika atau pengetahuan matematika formal sehingga siswa mempunyai kesempatan untuk menemukan kembali konsep-konsep matematika atau pengetahuan matematika formal, selanjutnya siswa diberikan kesempatan mengaplikasikan konsep-konsep matematika untuk memecahkan masalah sehari-hari. PMRI merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan aktivitas siswa, dalam pembelajarannya digunakan konteks yang sesuai dengan situasi di Indonesia.

Sembiring (2010, hlm. 14) menyebutkan ada beberapa tantangan dalam penyebaran pendekatan PMRI ini diantaranya merubah kebiasaan belajar, pembuatan bahan ajar harus sesuai, dan pengembangan karena pendekatan PMRI ini akan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Maka dari itu kita perlu mengetahui tentang prinsip pendekatan PMRI beserta karakteristiknya. Berikut disajikan dasar teori atau prinsip PMRI menurut Soedjadi (2017, hlm. 4):

#### 1. *Guided Reinvention* dan *Progressive Mathematization*

Prinsip ini menekankan pada penemuan kembali secara terbimbing juga dapat diartikan sebagai upaya pengarahannya kepada pemikiran matematika atau matematisasi. Jadi pembelajaran tidak diawali dengan pemberian definisi atau

teori namun dimulai dengan pemberian masalah kontekstual dimana siswa diharapkan akan menemukan sendiri melalui aktivitas yang dilakukan siswa.

## 2. *Didactical Phenomenology*

Prinsip ini menekankan pada aspek mendidik dan pentingnya masalah kontekstual untuk memperkenalkan materi pada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru namun pada siswa dan lingkungan siswa.

## 3. *Self Developed Model*

Maksud dari prinsip ini adalah siswa dapat membangun model sendiri dengan mengeluarkan seluruh imajinasinya, walau mungkin hanya pemodelan yang sederhana yang mirip dengan masalah kontekstualnya.

Selanjutnya Soedjadi (2017, hlm. 5) merinci karakteristik PMRI diantaranya:

1. Menggunakan konteks atau masalah kontekstual. Kontekstual yang dimaksud disini contohnya seperti lingkungan siswa seperti budaya dan geografis. Tidak mesti hal konkret tapi dapat dibayangkan siswa.
2. Menggunakan model, model yang digunakan beragam misalnya benda, gambar, skema. Penggunaan model dimaksudkan untuk menjembatani hal konkret ke abstrak atau dari abstrak ke abstrak yang lain.
3. Menggunakan kontribusi siswa yang dapat berupa ide, gagasan, atau aneka cara yang dapat menyumbang pada pembangunan atau produksi yang perlu dihasilkan dalam rangka pemecahan masalah kontekstual.
4. Interaktivitas. Interaksi dapat terjadi antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa, atau siswa dengan sarana atau lingkungan.
5. Keterkaitan antar topik. Matematika merupakan suatu ilmu yang terstruktur, sehingga sangat mungkin adanya integrasi antar topik, konsep, dan operasi. Bahkan memungkinkan untuk dapat mengaitkannya dengan bidang ilmu lain untuk mempertajam penggunaan matematika.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian studi kepustakaan dengan judul **“Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa melalui Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI)”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana teori kemampuan pemahaman konsep matematis?
2. Bagaimana kemampuan pemahaman konsep matematis siswa melalui pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI)?
3. Bagaimana implementasi pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis teori kemampuan pemahaman konsep matematis.
2. Menganalisis kemampuan pemahaman konsep matematis siswa melalui pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI).
3. Menganalisis implementasi pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan penelitian studi kepustakaan yang telah dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam melaksanakan pembelajaran khususnya mata pelajaran matematika dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.
2. Dapat dijadikan masukan untuk mengelola pembelajaran matematika yang kreatif dan inovatif yaitu salah satunya dengan penerapan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) dalam upaya meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa.

### **E. Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, berikut ini diuraikan beberapa definisi yang digunakan diantaranya:

### 1. Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis

Pemahaman konsep adalah kemampuan siswa yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran dimana siswa tidak sekedar mengetahui atau mengingat sejumlah konsep yang dipelajari saja tetapi juga mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, membuat interpretasi data dan mampu menggunakan konsep yang sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

### 2. Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI)

Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) adalah matematika sekolah yang dilaksanakan dengan menempatkan realitas dan pengalaman siswa sebagai titik awal pembelajaran. Matematika atau pengetahuan matematika formal sehingga siswa mempunyai kesempatan untuk menemukan kembali konsep-konsep matematika atau pengetahuan matematika formal, selanjutnya siswa diberikan kesempatan mengaplikasikan konsep-konsep matematika untuk memecahkan masalah sehari-hari. PMRI merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan aktivitas insani, dalam pembelajarannya digunakan konteks yang sesuai dengan situasi di Indonesia.

## **F. Landasan Teori atau Telaah Pustaka**

### 1. Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis

Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya dapat mengerti dengan benar. Sudjana (Handayani, 2019, hlm. 575-576) menjelaskan bahwa pemahaman tingkatannya lebih tinggi dibandingkan dengan mengenal dan mengetahui karena untuk dapat paham seseorang perlu mengenal lebih dalam akan suatu hal tersebut. Berdasarkan pengertian tersebut maka tanpa adanya pemahaman yang baik maka siswa akan kesulitan dalam mengingat informasi. Selanjutnya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) konsep berarti pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan.

Suherman (Febriyanto dkk, 2018 hlm. 34) mengatakan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan siswa yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran dimana siswa tidak sekedar mengetahui atau mengingat sejumlah konsep yang dipelajari saja tetapi juga mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, membuat interpretasi data dan mampu mengaplikasikannya yang sesuai dengan struktur pengetahuan yang dimiliki

siswa. Hal serupa juga dikatakan oleh Rahayu (2018, hlm. 80) bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis merupakan kemampuan siswa untuk mengingat sebuah konsep dan dapat menjelaskan dengan bahasa sendiri serta mampu menerapkan konsep tersebut pada sebuah permasalahan, kemudian dapat mengaitkan antara satu konsep dengan konsep lainnya.

Kilpatrick dkk (Hutagalung, 2017 hlm. 71) menjelaskan tentang kemampuan pemahaman konsep matematis beserta indikatornya sebagai berikut:

pemahaman konsep matematis adalah kemampuan dalam memahami konsep, operasi, dan relasi dalam matematika dengan indikator: (a) menyatakan ulang secara verbal konsep yang telah dipelajari; (b) mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan untuk membentuk konsep tersebut; (c) menerapkan konsep secara algoritma; (d) menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematika; dan (e) mengaitkan berbagai konsep (internal dan eksternal matematika).

Indikator menurut Kilpatrick diatas sejalan dengan Peraturan Dirjen Dikdasmen Nomor 506/C/Kep/PP/2004 (Hendriana, Rohaeti, Sumarmo, 2017, hlm. 7) dimana indikator siswa memahami konsep matematika adalah mampu:

- a. Menyatakan ulang sebuah konsep
- b. Mengklasifikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya
- c. Memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep
- d. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis
- e. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep
- f. Menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu
- g. Mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah

Berdasarkan karakteristiknya matematika merupakan keteraturan tentang struktur yang terorganisir. Konsep-konsep matematika tersusun secara bertahap dan sistematis mulai dari konsep yang sederhana sampai dengan konsep yang kompleks (Hasratuddin dalam Hutagalung, 2017 hlm. 71). Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa pemahaman konsep berperan penting dalam pembelajaran matematika, dimana siswa harus memiliki kemampuan pemahaman konsep yang baik untuk melanjutkan ke proses pembelajaran yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Lestari dan Surya (2017, hlm. 92) bahwa kemampuan pemahaman konsep adalah kemampuan utama yang harus dimiliki oleh siswa

untuk memiliki kemampuan lain seperti kemampuan komunikasi, pemecahan masalah, dan representasi matematis.

## 2. Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI)

Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMRI) merupakan suatu pendekatan pembelajaran matematika yang diawali dari *Realistic Mathematics Education* (RME) yang telah dikembangkan di Netherland sejak tahun 1970. Sekitar tahun 1971 Freudenthal memperkenalkan suatu pendekatan baru dalam pembelajaran matematika yang akhirnya dikenal dengan nama *Realistic Mathematics Education* (RME). Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) adalah matematika sekolah yang dilaksanakan dengan menempatkan realitas dan pengalaman siswa sebagai titik awal pembelajaran. Matematika atau pengetahuan matematika formal sehingga siswa mempunyai kesempatan untuk menemukan kembali konsep-konsep matematika atau pengetahuan matematika formal, selanjutnya siswa diberikan kesempatan mengaplikasikan konsep-konsep matematika untuk memecahkan masalah sehari-hari. PMRI merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan aktivitas insani, dalam pembelajarannya digunakan konteks yang sesuai dengan situasi di Indonesia.

Sembiring (2010, hlm. 14) menyebutkan ada beberapa tantangan dalam penyebaran PMRI ini diantaranya merubah kebiasaan belajar, pembuatan bahan ajar harus sesuai, dan pengembangan karena PMRI ini akan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Maka dari itu kita perlu mengetahui tentang prinsip PMRI beserta karakteristiknya. Berikut disajikan dasar teori atau prinsip PMRI menurut Soedjadi (2017, hlm. 4):

- a. *Guided Reinvention*. Prinsip ini menekankan pada penemuan kembali secara terbimbing. Jadi pada proses pembelajaran tidak diawali dengan memberikan definisi atau teorema yang kemudian diberikan contoh beserta cara penyelesaiannya, tetapi dimulai dengan masalah kontekstual yang diharapkan siswa dapat definisi, sifat, dll melalui aktivitas yang siswa lakukan.
- Progressive Mathematization*. Prinsip ini diartikan sebagai upaya pengarahannya kepada pemikiran matematika atau matematisasi. Disebut progresif karena terdapat dua langkah yaitu, matematisasi horizontal dan matematisasi vertikal

dimana berawal dari kontekstual dan berakhir dengan bentuk matematika formal.

- b. *Didactical Phenomenology*. Prinsip ini menekankan pada aspek mendidik dan pentingnya masalah kontekstual untuk memperkenalkan materi pada siswa. Berarti aturan, konsep, sifat, tidak disediakan oleh guru namun siswa perlu berusaha sendiri. Hal ini menjelaskan bahwa pembelajaran tidak lagi berpusat pada siswa namun berpusat pada siswa atau bahkan pada masalah kontekstual tersebut.
- c. *Self developed model*. Maksudnya adalah siswa dapat membangun model sendiri, walau mungkin hanya pemodelan yang sederhana yang mirip dengan masalah kontekstualnya.

Selanjutnya Soedjadi (2017, hlm. 5) merinci karakteristik pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) diantaranya:

- a. Menggunakan konteks atau masalah kontekstual. Kontekstual yang dimaksud disini contohnya seperti lingkungan siswa seperti budaya dan geografis. Tidak mesti hal konkret tapi dapat dibayangkan siswa. Masalah kontekstual ini dapat dimunculkan diawal, pertengahan, dan akhir pembelajaran. Diawal pembelajaran dimaksudkan untuk membangun pemahaman siswa, dipertengahan untuk memantapkan apa yang telah ditemukan siswa ditahap awal, kemudian diakhir untuk mengaplikasikan apa yang telah ditemukan itu.
- b. Menggunakan model, model yang digunakan beragam misalnya benda, gambar, skema. Penggunaan model dimaksudkan untuk menjembatani hal konkret ke abstrak atau dari abstrak ke abstrak yang lain. Ada dua macam penyebutan model, *model of* dan *model for*. *Model of* untuk menyebut model yang serupa dengan masalah nyatanya, sedangkan *model for* untuk model yang mengarahkan ke pemikiran abstrak atau formal.
- c. Menggunakan kontribusi siswa yang dapat berupa ide, gagasan, atau aneka cara yang dapat menyumbang pada pembangunan atau produksi yang perlu dihasilkan dalam rangka pemecahan masalah kontekstual.
- d. Interaktivitas. Interaksi dapat terjadi antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa, atau siswa dengan sarana atau lingkungan.



- e. Keterkaitan antar topik. Matematika merupakan suatu ilmu yang terstruktur, sehingga sangat mungkin adanya integrasi antar topik, konsep, dan operasi. Bahkan memungkinkan untuk dapat mengaitkannya dengan bidang ilmu lain untuk mempertajam penggunaan matematika.

Ide utama PMRI adalah siswa diberi kesempatan untuk menemukan kembali ide dan konsep matematika, dengan atau tanpa bimbingan orang dewasa. Untuk menemukan ide tersebut, siswa diberikan suatu permasalahan konseptual/realistik. Artinya, permasalahan yang diberikan adalah permasalahan yang nyata dan dapat dibayangkan oleh pikiran mereka.

Nengsih (2018, hlm. 133) mengatakan bahwa pada pendekatan PMRI masalah nyata berfungsi sebagai sumber dari proses belajar. Permasalahan ini digunakan untuk menunjukkan dan menerapkan konsep-konsep matematika. Inilah yang membedakan PMRI dengan pendekatan konvensional. Pendekatan konvensional memfokuskan pada bagian kecil materi, dan peserta didik diberikan prosedur tetap dalam menyelesaikan permasalahan. Pada pendekatan PMRI pembelajaran menjadi lebih luas (kompleks) dan konsep-konsepnya bermakna. Jika siswa membuat kesalahan dalam menyelesaikan masalah, mereka dibantu melalui pertanyaan-pertanyaan dan usaha mereka pun juga dihargai.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

#### **a. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dipilih adalah Penelitian Studi Kepustakaan. Zed (2008, hlm. 1) mengatakan bahwa Penelitian Studi Kepustakaan merupakan salah satu jenis penelitian yang memanfaatkan sumber pustaka untuk memperoleh data penelitian. Pada penelitian kepustakaan penelusuran pustaka lebih daripada sekedar melayani fungsi-fungsi persiapan kerangka penelitian, mempertajam metodologi atau memperdalam kajian teoritis. Namun, kajian kepustakaan dapat sekaligus memanfaatkan sumber kepustakaan untuk sumber data penelitiannya, tanpa melakukan penelitian di lapangan.

#### **b. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Indrawan & Yaniawati (2014, hlm. 29) mengatakan bahwa pendekatan

kualitatif adalah pendekatan penelitian yang diarahkan untuk pencapaian tujuan memperoleh penjelasan secara mendalam atas penerapan sebuah teori, dengan demikian akan lebih banyak menggunakan berpikir induktif (empiris).

## **2. Sumber Data**

Sumber yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur seperti artikel, buku, surat kabar, hasil penelitian sebelumnya yang relevan, serta referensi lainnya. Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Yaniawati (2020, hlm. 16) mengatakan bahwa sumber primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian yaitu artikel atau buku yang menjadi objek dalam penelitian ini, sedangkan sumber sekunder adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok yaitu artikel atau buku yang berperan sebagai pendukung buku atau artikel primer untuk menguatkan konsep yang ada di dalam artikel atau buku primer.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dan informasi yang lazim digunakan dalam pendekatan kualitatif adalah observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi, *focus group discussion* dan partisipatoris (Indrawan & Yaniawati, 2014, hlm. 139). Dalam hal ini peneliti memilih teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah melalui studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi diartikan sebagai upaya untuk memperoleh data dan informasi berupa catatan tertulis atau gambar yang tersimpan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Yaniawati (2020, hlm. 18) menyebutkan bahwa tahapan dalam pengumpulan data diantaranya adalah sebagai berikut: (a) *editing* yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain; (b) *organizing* yaitu mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan; (c) *finding* yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

#### 4. Analisis Data

Indrawan & Yaniawati (2014, hlm. 152) mengatakan analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan bagian paling sulit karena belum tersedianya metode dan teknik kerja yang benar-benar memuaskan semua pihak. Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pendekatan tunggal dalam analisis data. Subjektivitas peneliti masih sangat tinggi, sejauh belum ada kesepakatan tentang apakah pengumpulan, pengolahan dan proses analisis data merupakan fase-fase yang berbeda atau melekat satu sama lain. Banyak pakar mengelompokkan tahapan mengolah, menganalisis dan menafsirkan data menggunakan beberapa teknik diantaranya: (a) deduktif; (b) induktif; (c) interpretatif; (d) komparatif; dan (e) historis dan setidak-tidaknya pada lima bentuk kegiatan, yakni memvalidasi data, mengorganisasi data, koding, menyajikan temuan, menafsirkan makna temuan, dan memvalidasi akurasi temuan.

Pada penelitian kali ini peneliti akan menggunakan teknik deduktif, teknik induktif dan teknik historis. Yaniawati (2020, hlm. 22) mengatakan bahwa teknik deduktif adalah “pemikiran yang bertolak pada fakta-fakta yang umum kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat khusus”, teknik induktif adalah mengambil suatu konklusi atau kesimpulan dari situasi yang konkrit menuju hal-hal yang abstrak atau dari pengertian yang khusus menuju pengertian yang bersifat umum, sedangkan teknik historis adalah analisis kejadian-kejadian dimasa yang lalu untuk mengetahui kenapa dan bagaimana suatu peristiwa itu telah terjadi.

#### H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang digunakan dalam skripsi ini bertujuan untuk memberikan gambaran isi yang terdapat pada setiap bab, berikut sistematikanya:

1. BAB I Pendahuluan. Bab ini merupakan bagian awal dalam penulisan skripsi yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, landasan teori atau telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
2. BAB II Kajian Masalah 1. Bab ini berisikan temuan penelitian berdasarkan studi kepustakaan tentang teori kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dengan berbagai kemungkinan bentuknya, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dirumuskan.

3. BAB III Kajian Masalah 2. Bab ini berisikan temuan penelitian berdasarkan studi kepustakaan tentang masalah kemampuan pemahaman konsep matematis siswa melalui pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) dengan berbagai kemungkinan bentuknya, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dirumuskan.
4. BAB IV Kajian Masalah 3. Bab ini berisikan temuan penelitian berdasarkan studi kepustakaan tentang implementasi pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dengan berbagai kemungkinan bentuknya, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dirumuskan.
5. BAB V Penutup. Bab ini memaparkan kesimpulan yang telah diperoleh dari hasil penelitian dan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya.